



Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia

Muhammad Ridho Nugroho^{1✉}, Rambat Nur Sasongko², Muhammad Kristiawan³

Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.1169](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169)

Abstrak

Usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi. Pertanyaan penelitian adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah agar dapat dilakukan intervensi yang tepat dalam upaya pencegahan kejadian stunting pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* yaitu melakukan *review* secara sistematis terhadap 3 buah artikel yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Dari hasil *review* diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan yang memiliki nilai $p = < 0,05$. Disarankan untuk memberikan asupan energi yang cukup kepada bayi dan balita, memberikan asupan gizi yang baik kepada ibu hamil, meningkatkan pengetahuan ibu, membuka lapangan pekerjaan yang luas, memberikan penyuluhan tentang pola asuh dan memanfaatkan pekarangan sebagai kebun sayuran.

Kata Kunci: *stunting; anak usia dini; indonesia.*

Abstract

The prevalence of stunting in Indonesia from 2010 to 2018 has decreased, but the WHO goal, which is below 20 percent, has not yet been met. Toddlers are vulnerable to a variety of diseases and nutritional issues. The research question is what causes are linked to the occurrence of stunting in Indonesian children aged 24-59 months. The aim of this research is to develop effective strategies for preventing early childhood stunting. This research used a form of systematic review, namely a systematic review of 3 papers investigating the factors associated with the occurrence of stunting in children 24-59 months of age. It is known from the results of the study that there are many variables that affect, namely energy intake, birth weight, level of maternal education, level of family income, styles of parenting and variety of food that have a value of $p = < 0.05$. It is recommended that infants and toddlers receive sufficient energy, that pregnant women receive good nutrition, that maternal awareness be increased, that large job opportunities be made available, that parenting habits be counseled, and that the yard be used as a vegetable garden.

Keywords: *stunting; early childhood; indonesia.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (stunting). Delapan puluh persen balita stunting tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menduduki rangking ke lima negara dengan jumlah stunting terbesar (UNICEF, 2013). Data stunting di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional terjadi peningkatan dari 35,6% (tahun 2010) menjadi 37,2 % (tahun 2013) dan menjadi 30,8 % (tahun 2018), sedangkan data dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase balita stunting pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%) (Kemenkes RI, 2018) .

Stunting adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005 (Kemenkes RI, 2013). Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016).

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Trihono dkk., 2015).

Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Upaya telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat (Martha dkk., 2020).

Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan *golden age* yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia diatas 2 tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi.

Berdasarkan hasil penelitian Annita dkk., (2021), faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku open defecation, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian stunting terjadi sejak kehamilan akibat kekurangan nutrisi pada masa tersebut, inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, pemberian ASI terhenti <6 bulan dan frekuensi menyusu tidak cukup, serta pemberian makanan pendamping ASI <6 maupun >12 bulan, dan

makanan yang diberikan tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai usia (Anggryni dkk., 2021).

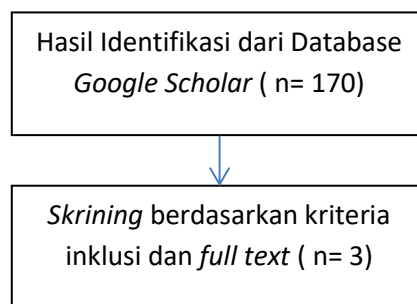
Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Indonesia agar dapat dilakukan intervensi yang tepat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian stunting tersebut.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif menggunakan rancangan *systematic review* yaitu dengan cara melakukan pencarian artikel jurnal pada database *google scholar* dengan kata kunci stunting, usia 24-59 bulan, dan dengan *custom range* tahun 2018-2018.

Kriteria inklusi adalah 1. Penelitian dilakukan di Indonesia 2. Penelitian dilakukan pada anak usia 24 - 59 bulan 3. Variabel yang diteliti terdiri dari tingkat asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan 4. Artikel dipublikasikan pada tahun 2018. Kriteria eksklusi adalah penelitian yang dilakukan pada anak dengan gangguan malabsorpsi.

Kemudian penulis memilih hanya 3 artikel yang memenuhi kriteria untuk dilakukan *review* dengan pertimbangan efisiensi waktu, adapun proses penelusuran artikel dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses penelusuran artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya 3 buah artikel yang akan dilakukan *review*. Dari hasil pencarian artikel melalui database *google scholar*, dipilih 3 buah artikel yang akan di *review* yang dapat dilihat pada tabel 1.

Setelah membaca seluruh artikel yang terpilih yang telah disebutkan pada tabel 1, maka kemudian diperoleh data yang menunjukkan variabel-variabel yang berhubungan secara signifikan ($p < 0,05$) dengan kejadian stunting pada anak usia 24 - 59 bulan. Adapun variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tingkat Asupan Energi

Pada penelitian Setiawan dkk., (2018) diketahui variabel tingkat asupan energi memiliki nilai signifikansi $p=0,001$ (OR=7,5) yang artinya tingkat asupan energi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Pada penelitian Aini et al., (2018) juga diketahui bahwa variabel tingkat asupan energi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,001$ (OR=1,288).

Masa awal anak-anak ditandai dengan pertumbuhan yang cepat (*growth spurt*). Mencukupi kebutuhan asupan energi yang adekuat merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Energi tersebut bersumber dari makronutrien seperti: karbohidrat, lemak, dan protein. Karbohidrat merupakan sumber energi yang secara kuantitas paling penting bagi tubuh. Karbohidrat menyediakan energi untuk seluruh jaringan di dalam tubuh, terutama di otak

yang normalnya menggunakan glukosa sebagai sumber energi aktivitas sel. Protein merupakan zat yang esensial bagi sel-sel tubuh. Lemak yang dikonsumsi dalam makanan dijadikan sebagai sumber energi dan asam lemak esensial. Asam lemak struktural merupakan bagian penting dari membran sel, serabut saraf, dan struktur sel secara umum. Cadangan lemak terutama pada jaringan adiposa sebagai sumber energi jangka panjang bagi tubuh (Parma, 2009). Anak yang mendapatkan asupan energi yang cukup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya, tetapi apabila terjadi kekurangan asupan energi pada masa anak-anak maka akan berdampak kepada status gizi anak tersebut.

Di Indonesia, asupan protein hewani pada anak rendah dan dapat berkontribusi pada tingginya prevalensi stunting (Sjarif dkk., 2019). Praktik pemberian makan anak merupakan satu-satunya prediktor status stunting anak dan program intervensi untuk praktik pemberian makan anak harus disediakan (Phu dkk., 2019).

Tabel 1. Judul Artikel Terpilih yang di Review

No	Judul	Nama Penulis/Author	Nama Jurnal	Volume/Halaman	Tahun Publikasi
1.	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018	Eko Setiawan, Rizanda Machmud, Masrul	Jurnal Kesehatan Andalas	Volume 7 Nomor 2 / Halaman 275-284	2018
2.	Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora	Elsa Nur Aini, Sri Achadi Nugraheni, Siti Fatimah Pradigdo	Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)	Volume 6 Nomor 5 / Halaman 454 - 461	2018
3.	Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting Pada Balita usia 24-59 Bulan	Novita Nining Widyaningsih, Kusnandar, Sapja Anantanyu	Jurnal Gizi Indonesia	Volume 7 Nomor 1 / Halaman 22-29	2018

Tabel 2. Variabel-Variabel yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan

Penelitian	Variabel					
	Tingkat Asupan Energi	Berat Badan Lahir	Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat Pendapatan Keluarga	Pola Asuh	Keragaman Pangan
Eko Setiawan, Rizanda Machmud, Masrul	P=0,001	P=0,016	P=0,012	P=0,018		
Elsa Nur Aini, Sri Achadi Nugraheni, Siti Fatimah Pradigdo	P=0,001			P=0,001		
Novita Nining Widyaningsih, Kusnandar, Sapja Anantanyu					P=0,015	P=0,024

Berat Badan Lahir

Berat badan lahir merupakan salah satu prediktor yang baik untuk pertumbuhan bayi dan kelangsungan hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berat bayi lahir rendah mempunyai risiko untuk menjadi gizi kurang 8-10 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal. Risiko meninggal pada tahun pertama kehidupannya 17 kali lebih tinggi dibanding dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal (Depkes RI, 2002).

Berat lahir merupakan berat badan bayi baru lahir pada saat kelahiran yang ditimbang pada saat satu jam sesudah lahir dimana merupakan antropometri yang terpenting dan paling sering digunakan pada saat bayi baru lahir untuk melihat pertumbuhan fisik maupun status gizi dan mendiagnosis bayi normal, berat bayi lahir rendah dan berat bayi lahir lebih (WHO, 2010). Klasifikasi berat lahir terbagi menjadi dua yaitu berat lahir <2500 gram yang disebut berat badan lahir rendah (BBLR), berat lahir ≥ 2500 gram yang disebut berat badan lahir normal (WHO, 2010). Pada penelitian Setiawan dkk (2018) diketahui variabel berat badan lahir memiliki nilai signifikansi $p=0,016$ (OR=13,7) yang artinya berat badan lahir berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.

Berat lahir merupakan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dampak jangka panjang dan pengembangan psikososial dimasa kehidupannya dimasa depan. Berat lahir juga indikator potensial untuk pertumbuhan bayi, respon terhadap rangsangan lingkungan dan untuk bayi bertahan hidup (Nengsih dkk., 2016).

Tingkat Pendidikan Ibu

Pada penelitian Setiawan dkk., (2018) diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,012$ (OR=9,9). Pendidikan wanita sebagai pengasuh utama dari anak, mempunyai pengaruh yang sangat potensial terhadap kualitas pengasuhan dan perawatan anak. Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam wawasan yang lebih luas dan keputusan yang tepat dengan demikian ibu dapat menerapkan pola asuh terkait gizi dengan tepat dan mampu menyediakan zat gizi yang dibutuhkan anak (Disha, 2012).

Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam memproses informasi dan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta perilaku pengasuhan yang positif. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan konsumsi keluarga. Pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi tentang gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih sulit menerima informasi baru dan mengubah tradisi atau kebiasaan makan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah dia menyerap informasi yang diterima termasuk informasi gizi baik dan sehat (Ernawati, 2006).

Literasi kesehatan bagi ibu sangat penting terutama perihal gizi dan kesehatan anak, mengingat maraknya kasus stunting yang menimpa anak di Indonesia (Fitroh dkk., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muche, dkk., (2021) menyimpulkan bahwa penekanan harus diberikan oleh badan-badan terkait untuk campur tangan masalah stunting dengan meningkatkan pendidikan ibu, promosi pendidikan anak perempuan, meningkatkan status ekonomi rumah tangga, promosi praktek pemberian makan anak sesuai konteks, meningkatkan pendidikan dan konseling gizi ibu, dan meningkatkan praktik sanitasi dan kebersihan.

Tingkat Pendapatan Keluarga

Status ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik (Soetjningsih, 1995). Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung

mengonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi (Pipes, 1985).

Pada penelitian Setiawan dkk., (2018) diketahui variabel tingkat pendapatan keluarga memiliki nilai signifikansi $p=0,018$ (OR=5,6) yang artinya tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Pada penelitian Aini et al., (2018) juga diketahui bahwa variabel tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,001$ (OR=5,385).

Menurut survey yang dilakukan oleh Musheiguza dkk., (2021), perbedaan distribusi indeks kekayaan (rata-rata kontribusi > 84,7%) dan lama sekolah ibu (rata-rata kontribusi > 22,4%) berdampak positif pada tingkat kejadian stunting. Perbedaan indeks kekayaan dan pendidikan ibu telah meningkatkan kontribusi pada tingkat kejadian stunting, untuk mengurangi stunting pada kelompok masyarakat miskin membutuhkan inisiatif yang harus dimulai pada distribusi layanan sosial termasuk pendidikan ibu dan reproduksi pada perempuan usia subur, sarana air dan kesehatan di daerah terpencil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugraheningtyasari dkk., (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi anak dengan tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, tingkat konsumsi energi & protein, dan riwayat pemberian ASI eksklusif.

Pola Asuh

Pada penelitian Widyaningsih dkk., (2018) diketahui bahwa variabel pola asuh berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,015$. Rendahnya pola asuh menyebabkan buruknya status gizi balita (Aramico dkk., 2013). Jika hal ini terjadi pada masa golden age maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan. Ibu yang memiliki anak stunting memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami stunting. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan kepada balita dengan status gizi. Praktik pemberian makan berhubungan dengan kualitas konsumsi makanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita.

Pengetahuan tentang kesehatan dan diet (memilih, mengolah, melayani) diperlukan untuk mencapai keluarga yang sehat, terutama jika terdapat anak usia dini dalam keluarga. Hal ini akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini. Bertumbuh berarti sesuatu dapat diukur dan dihitung seperti berat. Sedangkan perkembangan secara kualitatif tidak dapat diukur tetapi dapat dilihat pada kebiasaan sehari-hari anak seperti bahagia, cengeng, tekun, lemah, pendiam, lincah, dan sebagainya (Akmal dkk., 2020).

Asuhan nutrisi dan stimulasi yang kurang memadai pada masa awal kehidupan anak, terutama anak usia 1-3 tahun berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal. Pada usia tersebut anak tumbuh dan berkembang secara pesat. Peran orangtua dalam proses pengasuhan sangat penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (asah, asuh, asih), salah satunya adalah asuhan nutrisi dan stimulasi (Erliana Ulfah dkk., 2018).

Keragaman Pangan

Keragaman pangan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pada Negara berkembang mayoritas asupan makanannya

didominasi oleh makanan sumber kalori dan kurangnya asupan makanan hewani, buah-buahan, sayur-sayuran (Ochola S, 2016). Keragaman pangan merupakan gambaran dari kualitas makanan yang dikonsumsi oleh balita (Widyaningsih dkk, 2018). Asupan zat besi yang diperoleh dari makanan apabila jumlahnya berlebihan maka akan disimpan dalam otot dan sumsum tulang belakang. Jika kecukupan zat besi tidak memadai maka zat besi yang disimpan dalam tulang belakang digunakan untuk memproduksi hemoglobin menurun. Jika kondisi ini berlangsung secara terus menerus maka akan mengakibatkan anemia besi dan menurunkan kekebalan tubuh, sehingga mudah terserang penyakit infeksi yang dalam jangka panjang akan berdampak pada pertumbuhan linear balita (Dewi E, 2017). Pada penelitian Widyaningsih dkk., (2018) diketahui bahwa keragaman pangan berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,024$.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini adalah asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan. Intervensi yang dapat dilakukan yaitu : 1. Memberikan asupan energi yang cukup melalui program makanan tambahan 2. Memberikan asupan zat gizi dan tablet Fe pada ibu hamil agar perkembangan janin optimal dan lahir dengan berat badan normal 3. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan 4. Membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga 5. Memberikan penyuluhan tentang pola asuh 6. Memberikan penyuluhan tentang makanan beragam dan pelatihan pemanfaatan pekarangan sebagai kebun sayur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini, serta kepada dosen yang telah memberikan arahan dan masukan selama penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Y., Hikmah., Subekti, I., & Hardono, I. H. (2020). The Effort for Decreasing the Rate of Stunting Through Early Childhood Health and Nutrition Training for Tutors / Parents of Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 442-447. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.302>
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi : Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764-1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Annita Olo., Henny Suzana Mediani., & Windy Rakhmawati. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113-1126. <https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.788>
- Basri Aramico., Toto Sudargo., & Joko Susilo. (2013). Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh tengah. *Jurnal Gizi Dan Diet Indonesia*, 1(3), 121-130. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Depkes RI. (2002). *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat.
- Dewi E., & Nindya, T.S. (2017). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-23 Bulan. *Amerta Nutr*, 361. <https://doi.org/DOI: 10.2473/amnt.v1i4.2017.361-368>
- Disha, A. (2012). Infant Young and Child Feeding Practises in Ethiopia and Zambia Their Association with Child Nutrition. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 5895-5914.
- Elsa Nur Aini., Sri Achadi Nugraheni., & S. F. Pradigdo. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e- Journal)*, 6(5), 454-461.

- Erliana Ulfah., S. E. Rahayuningsih., Herry Herman., Susiarno. H., Dida Akhmad Gurnida., U. Gamayani., & Sukandar, H. (2018). Asuhan Nutrisi dan Stimulasi dengan Status Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan. *Global Medical and Health Communication*, 6(1), 12-20. <https://doi.org/10.29313/gmhc.v6i1.2323>
- Ernawati. (2006). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Higiene Sanitasi Lingkungan, Tingkat Konsumsi dan Infeksi dengan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun di Kabupaten Semarang Tahun 2003*. Universitas Diponegoro.
- Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610-619. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415>
- Kemenkes, P. (2016). *Situasi Balita Pendek*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Kemenkes RI. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Enjaini, E. F., Ryanthi, T. P., & Bangun, D. E. (2020). The Empowerment Of Cadres And Medicasters In The Early Detection And Prevention Of Stunting. *The Indonesian Journal Public Health*, 15(2), 153-161. <https://doi.org/10.20473/ijph.v15i2.2020.153-161>
- Muche, A., Gezie, L.D., Baraki, A.G.-E., & Amsalu, E. T. (2021). Predictors of stunting among children age 6 – 59 months in Ethiopia using Bayesian multi-level analysis. *Scientific Reports*, 11(1), 3759. <https://doi.org/DOI:10.1038/s41598-021-82755-7>
- Musheiguza, E., Mahande, M. J., Malamala, E., Msuya, S. E., Charles, F., Philemon, R., & Mgongo, M. (2021). Inequalities in stunting among under-five children in tanzania: Decomposing the concentration indexes using demographic health surveys from 2004/5 to 2015/6. *International Journal for Equity in Health*, 20(1). <https://doi.org/doi:10.1186/s12939-021-01389-3>
- Nugraheningtyasari, N. A., Susanti, D., & Soemyarso, N. A. (2018). Correlation Between Nutritional Status Of Children Aged 12 – 36 Months And Mother ' s Working Status In Taman , Sidoarjo. *Biomolecular and Health Science Journal*, 01(02), 101-104. <https://doi.org/10.20473/bhsj.v1i2.9266>
- Ochola S., & Masibo, P.K. (2016). Dietary intake of schoolchildren and adolescents in developing countries. *Ann Nutr Metab*, 24-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000365125>
- Parma. (2009). Healthy growth and nutrition in children. *Barilla Center for Food and Nutrition*, 8-9.
- Phu, K., Phu, K., Wittayasoporn, J., & Kongsaktrakul, C. (2019). Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 and 24 months of age in Myanmar Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 a. *Makara Journal Of Health Research*, 23(2). <https://doi.org/10.7454/msk.v23i2.10397>
- Pipes, L. (1985). *Nutrition in Infancy And Childhood Missouri*. Time Mirror/Mosby College Publishing.
- Sari, M.R.N., & Ratnawati, L.Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutr*, 182-188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Sjarif, D. R., Yuliarti, K., & Iskandar, W. J. (2019). *Daily consumption of growing-up milk is associated with less stunting among Indonesian toddlers*. 28(1), 70-76.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Trihono., Trihono and Atmarita., Atmarita and Tjandrarini., Dwi Hapsari and Irawati., Anies and Nurlinawati., Iin and Utami., Nur Handayani and Tejayanti., & Teti . (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusi. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Uki Nengsih., Noviyanti., & Dedi Djahuri. (2016). Hubungan Riwayat Kelahiran Berat Bayi Lahir Rendah Dengan Pertumbuhan Anak Usia Balita. *Midwife Journal*, 2(1).
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition : The Achievable Imperative for Global Progress*.
- WHO. (2010). *Indicator For Assesing And Young Child Feeding Practices PArt 2 : Measurement*. WHO Press.
- Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1).